

Dinamika Pembentukan Karakter Disiplin dan Religius Murid Fase B Melalui Pembiasaan Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah

Nanda Al Fina Anwar¹, Wakhudin Wakhudin²

^{1,2}Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Surel: alfina.alfina36@gmail.com¹, wakhudin@ump.ac.id²

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Dhuha prayer habituation program on the discipline and religious character of Phase B students, and to identify the inhibiting factors of its internalization at MI Sultan Agung 1 Kalipoh, Kebumen. A qualitative case study approach was applied, utilizing data collection techniques such as non-participant observation, semi-structured interviews with the principal and grades III–IV teachers, and documentation. Data were analyzed using the interactive model by Miles, Huberman, and Saldaña. The results showed that the Dhuha prayer is scheduled routinely from Monday to Saturday. However, the discipline of Phase B students remains low, indicated by tardiness, rule violations, unstable participation, and a lack of responsibility in bringing prayer equipment. Religious character is also suboptimal regarding solemnity, spiritual awareness, and post-prayer habits, although prayer memorization improved through the *jahr* (loud recitation) method. Supporting factors include the active roles of teachers and parents, while major obstacles involve time constraints, ablution mobilization, and water supply. In conclusion, periodic ritual habituation does not automatically transform substantive values without adequate awareness and internalization processes within the students.

Keyword: Dhuha Prayer, Discipline Character, Religious Character, Habituation, Phase B

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi program pembiasaan shalat Dhuha terhadap karakter disiplin dan religius peserta didik Fase B, serta mengidentifikasi faktor penghambat internalisasinya di MI Sultan Agung 1 Kalipoh, Kebumen. Pendekatan kualitatif studi kasus diterapkan dengan teknik pengumpulan data berupa observasi nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur bersama kepala madrasah dan guru kelas III–IV, serta dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan bahwa shalat Dhuha terjadwal rutin dari Senin hingga Sabtu. Namun, kedisiplinan siswa Fase B masih rendah, ditandai oleh keterlambatan, pelanggaran tata tertib, ketidakstabilan partisipasi, dan kurangnya tanggung jawab membawa alat ibadah. Karakter religius juga belum optimal dalam aspek kekhusyukan, kesadaran spiritual, serta kebiasaan berdo'a, meski hafalan do'a meningkat melalui metode *jahr*. Faktor pendukungnya adalah peran aktif guru dan orang tua, sedangkan hambatan utama meliputi keterbatasan waktu, mobilisasi wudhu, dan pasokan air. Kesimpulannya, pembiasaan ritual periodik belum otomatis mentransformasikan nilai-nilai substantif tanpa kesadaran dan proses internalisasi memadai pada diri siswa.

Kata Kunci: Shalat Dhuha, Karakter Disiplin, Karakter Religius, Pembiasaan, Fase B

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan menentukan arah perkembangan suatu bangsa (Atay et al., 2025; Rahman et al., 2022). Pendidikan harus dipahami bukan hanya sebagai proses penyampaian pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya terencana untuk membentuk karakter, nilai-nilai dan kepribadian siswa secara menyeluruh (Iqbal et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek utama yang tidak terpisahkan dari tujuan pendidikan di tingkat nasional sebagai landasan untuk menciptakan individu yang tidak hanya pandai dalam aspek akademi, tetapi juga memiliki integritas moral, disiplin, serta kesadaran spiritual yang tertanam dalam aktivitas sehari-hari (Rahmasari & Suyato, 2023; Sumar et al., 2025).

Pembentukan kepribadian peserta didik secara komprehensif memerlukan pendidikan karakter sebagai salah satu unsur yang esensial, karena pendidikan tersebut tidak hanya berorientasi pada perkembangan kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif serta psikomotorik (Abakar et al., 2025). Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai proses pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan guna membentuk kepribadian individu melalui penanaman nilai-nilai moral yang mencakup aspek pengetahuan, sikap, serta perilaku (Brown et al., 2023; Chaq & Mahmudin, 2024).

Tujuan utama pendidikan karakter adalah menghasilkan individu yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga

mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia serta memiliki rasa tanggung jawab (Hidayat & Purwowidodo, 2024). Sejalan dengan nilai-nilai tersebut, komitmen negara dalam membentuk karakter peserta didik tercermin dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab (Undang-Undang No. 20 tentang sistem Pendidikan).

Karakter disiplin dapat diartikan sebagai kemampuan individu untuk mengendalikan diri, mematuhi peraturan yang berlaku, serta menunjukkan konsistensi dalam menerapkan perilaku positif (Farhan et al., 2023). Secara teoritis, Lickona (2012) dalam (Fitriyani, 2021) menjelaskan bahwa karakter disiplin di definisikan kemampuan individu dalam mengontrol diri, menaati aturan, serta konsisten dalam menjalankan perilaku positif dan bahwa disiplin merupakan bagian dari moral action yang mencerminkan kemampuan individu dalam bertindak sesuai nilai moral yang diyakini.

Indikator karakter disiplin mencakup beberapa aspek, yaitu ketepatan waktu, kepatuhan terhadap peraturan, konsistensi dalam melaksanakan kewajiban, kemampuan mengendalikan diri, serta tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan (Mustika et al., 2024; Nisaa et al., 2025). Pembentukan karakter disiplin tidak dapat terjadi secara langsung, tetapi memerlukan proses latihan yang dilakukan secara berkelanjutan hingga berkembang menjadi kebiasaan positif

yang tertanam dalam diri peserta didik (Supiana et al., 2019).

Karakter religius berkaitan dengan kepatuhan dalam menjalankan ajaran agama serta penginternalisasian nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari (Azis et al., 2023). Glock & Stark (1965) mengemukakan bahwa religiusitas mencakup lima dimensi, yaitu dimensi keyakinan (ideological), praktik ibadah (ritualistic), pengalaman keagamaan (experiential), pengetahuan agama (intellectual), dan pengamalan agama (consequential) (Nurgiansah, 2021). Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter religius dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan secara sistematis untuk membentuk akhlak mulia dan perilaku yang selaras dengan ajaran Islam, yang mencakup hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antarsesama manusia (Al-Baihaqi et al., 2024).

Dalam perspektif psikologi pendidikan, teori behavioristik menekankan bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*) (Safaruddin, 2020). Sedangkan teori Piaget (1952) dalam (Istiqomah & Maemonah, 2021) menyatakan bahwa anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, sehingga pembelajaran melalui praktik langsung lebih efektif dalam menanamkan nilai. Oleh karena itu, metode pembiasaan menjadi strategi yang tepat dalam membentuk karakter disiplin dan religius pada peserta didik Fase B.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Marwani & Zahro (2025) menunjukkan bahwa penerapan program pembiasaan shalat Dhuha mampu meningkatkan

tingkat kedisiplinan peserta didik sebesar 25%, setelah pelaksanaan program selama tiga bulan, Yusup (2026) melaporkan bahwa implementasi shalat Dhuha yang diintegrasikan dengan Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap peningkatan religiusitas peserta didik sebesar 32%. Selain itu, penelitian fenomenologis yang dilakukan oleh Nurul dan Rahman (2023) menunjukkan bahwa pelaksanaan salat Dhuha efektif dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik melalui pengalaman subjektif yang dialami oleh siswa. Namun, penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa kurangnya pengawasan dari orang tua menjadi salah satu hambatan utama dalam pelaksanaannya, (Sarini et al., 2025) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara pelaksanaan shalat Dhuha dengan tingkat kedisiplinan peserta didik pada era digital, dengan penggunaan *gadget* secara berlebihan sebagai faktor penghambat utama.

Meskipun berbagai penelitian membuktikan bahwa pembiasaan ibadah di sekolah mampu mendukung pembentukan karakter peserta didik, anggapan bahwa pembiasaan secara otomatis menghasilkan perubahan karakter masih memerlukan pengkajian kritis. Dalam penerapan nyata, kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin sering kali berisiko terjebak dalam ritualitas formal yang mekanis. Peserta didik mengikuti ibadah karena tuntutan aturan sekolah, pengawasan guru, atau keinginan menyesuaikan diri dengan teman sebaya, bukan karena kesadaran pribadi terhadap makna dan nilai dalam aktivitas ibadah tersebut. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keberhasilan program secara administratif tidak selalu sejalan dengan keberhasilan internalisasi

nilai disiplin dan religius pada diri peserta didik.

Pada siswa sekolah dasar, khususnya Fase B (usia 8–10 tahun), pembentukan karakter tidak hanya memerlukan pembiasaan perilaku, tetapi juga pemahaman dan penghayatan terhadap makna perilaku yang dilakukan. Pembiasaan yang hanya menekankan kepatuhan tanpa disertai refleksi dan pemaknaan berpotensi menghasilkan perilaku yang bergantung pada kontrol eksternal. Akibatnya, peserta didik dapat menunjukkan kepatuhan saat berada dalam pengawasan guru, tetapi belum mampu mengembangkan disiplin mandiri dan kesadaran religius yang intrinsik. Oleh karena itu, penting untuk mengevaluasi secara kritis pelaksanaan program pembiasaan shalat Dhuha serta faktor sosiopsikologis yang menyebabkan internalisasi karakter disiplin dan religius belum berkembang optimal pada peserta didik.

Realitas empiris di lapangan menunjukkan bahwa pembentukan karakter disiplin dan religius masih menghadapi berbagai tantangan. Perkembangan teknologi digital, penggunaan gadget yang berlebihan, serta pengaruh lingkungan sosial yang kurang kondusif menjadi faktor yang mempengaruhi menurunnya kedisiplinan dan religiusitas peserta didik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilaksanakan pada Senin, 2 Maret 2026, diperoleh temuan bahwa kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai, yakni pada pukul 09.30-10.00 WIB di Mushola Miftahul Ulum. Meskipun sebagian besar peserta didik telah mengikuti kegiatan tersebut, implementasinya masih ditemukan berbagai kendala yang mengindikasikan bahwa proses pembiasaan belum berjalan secara optimal.

Guru telah berperan aktif dalam membimbing peserta didik serta bertindak sebagai imam dalam pelaksanaan pembiasaan shalat Dhuha. Akan tetapi, keterlibatan kepala sekolah masih belum konsisten dalam mendampingi kegiatan tersebut. Ketertiban dan kekhusyukan peserta didik dalam melaksanakan shalat masih memerlukan peningkatan, karena masih dijumpai peserta didik yang berbicara, bergerak, bahkan bermain ketika shalat berlangsung. Permasalahan lain yang juga muncul adalah kurangnya kesiapan peserta didik dalam mengikuti kegiatan, yang ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang tidak membawa perlengkapan shalat seperti sajadah maupun mukena.

Peserta didik sebagian besar telah memiliki kemampuan dasar dalam melaksanakan shalat, seperti menghafal gerakan dan bacaan shalat Dhuha. Namun demikian, tingkat kekhusyukan dalam beribadah masih tergolong rendah, karena masih terdapat peserta didik yang berbicara dan tidak fokus selama shalat berlangsung. Kesadaran peserta didik untuk melaksanakan shalat tanpa adanya instruksi dari guru juga masih minim, sehingga kegiatan tersebut belum sepenuhnya tumbuh sebagai kebutuhan internal individu. Hal yang sama juga terlihat dalam kebiasaan membaca doa setelah shalat, di mana hanya sebagian peserta didik yang melaksanakannya. Aspek kebersihan sebelum salat juga menjadi perhatian, karena masih terdapat peserta didik yang tidak berwudu terlebih dahulu.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan shalat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah Sultan Agung 1 Kalipoh masih menghadapi berbagai tantangan dalam

praktiknya. Kebaruan penelitian ini adalah fokusnya yang tidak hanya menggambarkan pelaksanaan program pembiasaan sholat dhuha, tetapi juga menilai secara kritis kesenjangan antara rutinitas ibadah dengan pembentukan karakter disiplin dan religius pada murid fase B. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya menekankan keberhasilan pembiasaan ibadah dalam meningkatkan karakter siswa, penelitian ini menemukan bahwa ibadah yang dilakukan secara teratur belum tentu diikuti oleh pemahaman dan penghayatan nilai secara mendalam.

Penelitian ini menawarkan sudut pandang baru tentang faktor-faktor sosial dan psikologis yang menyebabkan pembiasaan ibadah hanya sebatas kepatuhan terhadap aturan, sehingga belum mampu menumbuhkan kedisiplinan yang tumbuh dari kesadaran diri dan kesadaran beragama yang mendalam. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter disiplin dan religius siswa melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai implementasi, faktor pendukung dan penghambat, serta dampak dari pembiasaan tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis desain studi kasus (*case study*) (Fadli, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena proses pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik (Sibuea et al., 2025). Desain

studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus spesifik (Saputra et al., 2023; Sulistiyo, 2023). Yaitu program pembiasaan shalat Dhuha di MI Sultan Agung 1 Kalipoh, Kebumen, dengan tujuan memperoleh pemahaman yang holistik, kontekstual, dan mendalam mengenai implementasi program tersebut.

Penelitian dilaksanakan di MI Sultan Agung 1 Kalipoh, Kebumen, pada semester genap tahun ajaran 2025/2026. Sumber data terdiri atas data primer berupa wawancara dan observasi dan data sekunder berupa dokumentasi. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu memilih informan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Kriteria utama yang digunakan adalah keterlibatan langsung dalam program pembiasaan shalat Dhuha. Informan yang terlibat meliputi kepala sekolah, guru kelas III dan IV, serta peserta didik Fase B yang secara aktif mengikuti kegiatan tersebut dan dianggap mampu memberikan data yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data menggunakan tiga metode (Sugiyono, 2018): (1) observasi nonpartisipan untuk mengamati pelaksanaan shalat Dhuha dan perilaku disiplin serta religius peserta didik; (2) wawancara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan peserta didik; (3) dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen pendukung (jadwal dan tata tertib). Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama merupakan tahap persiapan yang mencakup penyusunan instrumen penelitian, pengurusan perizinan lokasi penelitian, serta koordinasi dengan pihak sekolah. Tahap kedua adalah tahap pelaksanaan yang berfokus pada proses pengumpulan data

di lapangan melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya, tahap ketiga berupa analisis data yang meliputi proses kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber (membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik) dan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari tiga sumber, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data mengenai keterlambatan, kepatuhan terhadap aturan, konsistensi keikutsertaan, dan tanggung jawab peserta didik diperoleh melalui pengamatan langsung saat program berlangsung. Temuan dari observasi kemudian dikonfirmasi melalui wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III dan IV, serta peserta didik. Setelah itu, data diverifikasi menggunakan dokumen pendukung seperti jadwal kegiatan, daftar hadir, dan foto pelaksanaan program. Data dianggap kredibel apabila hasil dari ketiga teknik tersebut menunjukkan kesesuaian informasi. (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Meskipun jumlah peserta didik yang diwawancarai terbatas, yaitu satu murid kelas III dan satu murid kelas IV, temuan penelitian tidak semata-mata bertumpu pada data wawancara dari peserta didik. Data penelitian juga diperkuat oleh hasil observasi lapangan, wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas, serta dokumentasi yang mendukung. Dengan demikian, kredibilitas data tetap terjaga meskipun jumlah informan peserta didik terbatas.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri atas tiga komponen: kondensasi data (reduksi dan

pemilahan data), penyajian data (uraian naratif dan tabel), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Sholekhah et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Dhuha

Penelitian ini dilaksanakan di MI Sultan Agung 1 Kalipoh, Kebumen dengan subjek penelitian yang meliputi kepala sekolah, guru kelas Fase B, serta peserta didik kelas III dan IV. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh informasi mengenai pelaksanaan program pembiasaan salat Duha di madrasah tersebut.

Kegiatan shalat Dhuha dilaksanakan setiap hari Senin sampai Sabtu pada pukul 09.30–10.00 WIB di Mushola Miftahul Ulum yang berada di lingkungan madrasah. Alokasi waktu pelaksanaan mencakup persiapan, wudhu, pelaksanaan shalat berjamaah, hingga peserta didik kembali ke kelas untuk melanjutkan pembelajaran.

Program pembiasaan shalat Dhuha telah diterapkan selama beberapa tahun dan diikuti oleh seluruh peserta didik kelas I sampai VI dengan pendampingan guru sebagai pengawas dan pembimbing. Program ini dilaksanakan sebagai upaya membentuk kebiasaan positif sekaligus meningkatkan kualitas ibadah peserta didik sejak usia dini.

Berdasarkan hasil wawancara, pelaksanaan shalat Dhuha secara berjamaah diterapkan untuk memudahkan guru dalam mengamati dan membimbing pelaksanaan ibadah peserta didik, baik dari aspek bacaan maupun

gerakan salat. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan ibadah, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran dan pembinaan ibadah secara langsung.

Kepala sekolah menjelaskan “Mereka tidak hanya melaksanakan di sekolah, bukan hanya melaksanakan karena kewajiban. Diharapkan saat libur di rumah mereka juga melaksanakan”.

Perencanaan program dilakukan setiap awal tahun ajaran melalui penyusunan jadwal pelaksanaan, pembagian tugas guru, serta evaluasi terhadap program sebelumnya. Sekolah menetapkan jadwal pelaksanaan secara konsisten dengan alokasi waktu maksimal 30 menit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh komponen madrasah terlibat dalam pelaksanaan program. Guru berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan imam shalat berjamaah, sedangkan peserta didik wajib mengikuti kegiatan yang telah ditetapkan. Namun demikian, keterlibatan kepala sekolah dalam pendampingan kegiatan masih belum dilakukan secara konsisten.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan program masih menghadapi beberapa kendala, seperti kurangnya ketertiban peserta didik selama pelaksanaan salat, keterbatasan waktu untuk proses wudhu, serta keterbatasan sumber daya air pada musim kemarau. Meskipun demikian, pihak madrasah terus melakukan evaluasi dan perbaikan program melalui diskusi rutin bersama guru dan orang tua guna meningkatkan efektivitas pelaksanaan kegiatan.

Karakter Disiplin Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter disiplin peserta didik Fase B di MI Sultan Agung 1 Kalipoh

masih berada pada kategori rendah. Temuan tersebut diperoleh berdasarkan hasil observasi langsung selama pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha serta hasil wawancara dengan guru kelas III dan IV yang secara rutin membimbing pelaksanaan kegiatan tersebut setiap hari.

Pada indikator ketepatan waktu, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang datang terlambat saat pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha dimulai. Bahkan, ketika imam telah memulai pelaksanaan shalat, masih ditemukan peserta didik yang berlari menuju musala dan bergabung ke dalam saf secara tergesa-gesa. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat kesadaran peserta didik dalam menghargai waktu, khususnya dalam pelaksanaan ibadah, masih tergolong rendah.

Ditinjau dari aspek kepatuhan terhadap aturan, hasil observasi menunjukkan bahwa masih terdapat banyak peserta didik yang berbicara dengan teman di sekitarnya, melakukan gerakan yang tidak sesuai dengan gerakan imam, bahkan terlibat dalam perilaku bermain selama pelaksanaan shalat berlangsung. Perilaku tersebut menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap tata tertib pelaksanaan shalat belum sepenuhnya terinternalisasi secara optimal.

Pada indikator konsistensi keikutsertaan, hasil temuan menunjukkan bahwa tingkat partisipasi peserta didik dalam mengikuti kegiatan shalat Dhuha masih bersifat fluktuatif. Tidak seluruh peserta didik secara konsisten mengikuti kegiatan tersebut setiap hari. Beberapa peserta didik diketahui tidak hadir pada hari-hari tertentu dengan berbagai alasan, seperti lupa membawa perlengkapan, mengalami kondisi kesehatan yang kurang baik, atau memilih untuk

melakukan aktivitas bermain di lingkungan sekolah.

Adapun pada indikator tanggung jawab, ditemukan bahwa masih terdapat sejumlah peserta didik yang belum membawa perlengkapan salat secara mandiri, seperti sajadah maupun mukena. Akibatnya, peserta didik tersebut harus meminjam perlengkapan dari teman atau menggunakan alas seadanya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa tingkat tanggung jawab peserta didik terhadap pemenuhan kebutuhan dalam pelaksanaan kewajiban ibadah masih perlu ditingkatkan.

Guru kelas III dan IV menyatakan bahwa perubahan karakter disiplin pada peserta didik tidak terjadi secara merata “Ada anak yang mengalami perkembangan, tetapi ada juga yang masih diingatkan dan dibimbing”.

Berdasarkan pengalaman guru selama membimbing pelaksanaan kegiatan shalat Dhuha, setiap peserta didik menunjukkan respons yang berbeda terhadap program pembiasaan yang diterapkan. Sebagian peserta didik menunjukkan perkembangan ke arah yang lebih disiplin, terutama pada aspek kesiapan dalam mengikuti kegiatan serta kepatuhan terhadap aturan dasar yang telah ditetapkan.

Namun demikian, sebagian peserta didik lainnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan, khususnya pada aspek ketepatan waktu dan konsistensi keikutsertaan dalam kegiatan. Temuan tersebut memperkuat bahwa efektivitas program pembiasaan shalat Dhuha dalam membentuk karakter disiplin dipengaruhi oleh faktor internal yang dimiliki oleh masing-masing peserta didik.

Karakter Religius Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik Fase B di MI Sultan Agung 1 Kalipoh masih berada pada kategori rendah pada beberapa aspek, meskipun pada aspek lainnya telah menunjukkan adanya perkembangan atau peningkatan yang positif.

Pada indikator ketaatan beribadah, seluruh peserta didik menunjukkan partisipasi dalam kegiatan shalat Dhuha dengan hadir dan mengikuti pelaksanaannya. Namun demikian, keikutsertaan tersebut cenderung dipengaruhi oleh faktor kewajiban serta pengawasan dari guru, dan belum sepenuhnya didasarkan pada kesadaran intrinsik yang berasal dari diri peserta didik.

Ditinjau dari aspek kekhusyukan, masih ditemukan sejumlah peserta didik yang belum menunjukkan tingkat konsentrasi yang optimal selama pelaksanaan shalat. Hal tersebut ditunjukkan melalui perilaku peserta didik yang tampak kurang fokus, seperti melamun, mengalihkan pandangan ke arah lain, berbicara dengan teman sebaya, bahkan melakukan aktivitas bermain ketika imam memimpin pelaksanaan shalat.

Catatan observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih berbicara dengan teman sebaya ketika menunggu pelaksanaan shalat perlu diingatkan guru untuk kembali fokus mengikuti kegiatan.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru kelas III “kendalanya ada ketika sebagian anak terutama dalam pelaksanaan sambil bermain-main dan kurang serius”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian peserta didik belum mampu mempertahankan fokus dan penghayatan ibadah selama pelaksanaan shalat dhuha.

Adapun pada indikator kesadaran spiritual, peserta didik masih menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap arahan dan instruksi guru. Hal ini terlihat dari kecenderungan peserta didik yang belum secara mandiri menuju musala setelah bel waktu istirahat berbunyi, melainkan masih terlibat dalam aktivitas bermain atau berbincang dengan teman sebaya. Peserta didik umumnya baru mempersiapkan diri untuk melaksanakan kegiatan ibadah setelah memperoleh teguran atau arahan dari guru.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru masih perlu melakukan pengawasan dan pembinaan secara intensif selama kegiatan berlangsung “Guru itu mengawasi, membenarkan,

membenarkan siswa yang bergurau. Kita kasih tau siswa agar shalat dhuha dengan baik dan benar”. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan ibadah masih banyak bergantung pada arahan guru, sehingga kesadaran spiritual peserta didik belum sepenuhnya berkembang secara mandiri.

Pada indikator kebiasaan berdoa, hanya sebagian peserta didik yang melaksanakan pembacaan doa setelah salat. Sementara itu, sebagian besar peserta didik lainnya cenderung langsung berdiri dan meninggalkan musala setelah imam mengucapkan salam tanpa terlebih dahulu melaksanakan doa setelah salat.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Pembiasaan Shalat Dhuha

No	Sub Judul	indikator	Temuan	Kategori
1.	Pelaksanaan program	Jadwal	Senin-Sabtu 09.30-10.00 WIB	Terjadwal
2.	Pelaksanaan program	Lokasi	Mushola Miftahul Ulum	Tetap
3.	Pelaksanaan program	Alokasi waktu	30 menit untuk lebih dari 100 siswa	Terbatas
4.	Pelaksanaan program	Peran guru	Pembimbing, pengawas, imam	Aktif
5.	Pelaksanaan program	Peran kepala sekolah	Pendampingan tidak konsisten	Kurang optimal
6.	Karakter disiplin	Ketepatan waktu	Banyak yang datang terlambat	Rendah
7.	Karakter disiplin	Kepatuhan terhadap aturan	Berbicara dan bermain saat shalat	Rendah
8.	Karakter disiplin	Konsistensi keikutsertaan	Partisipasi tidak rutin	Rendah
9.	Karakter disiplin	Tanggung jawab	Tidak membawa perlengkapan shalat	Rendah
10.	Karakter disiplin	Perubahan karakter	Tidak merata	Variatif
11.	Karakter religius	Ketaatan beribadah	Hadir karena kewajiban	Sedang

12.	Karakter religius	Kekhusyukan	Kurang fokus, melamun, berbicara	Rendah
13.	Karakter religius	Kesadaran spiritual	Butuh intruksi guru	Rendah
14.	Karakter religius	Kebiasaan berdoa	Hanya sebagian yang berdoa	Rendah
15.	Karakter religius	Hafalan doa	Meningkat (dijahrkan)	Tinggi

Pembahasan

Pelaksanaan Program Pembiasaan Sholat Dhuha

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha yang melibatkan seluruh peserta didik kelas I sampai VI. Temuan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa karakter dapat dibentuk melalui proses pembiasaan (*conditioning*) secara berulang dan konsisten (Safaruddin, 2020).

Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara rutin dan terjadwal setiap hari mencerminkan penerapan prinsip pengulangan (*repetition*), yang menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan kebiasaan positif pada peserta didik. Selain itu, temuan mengenai penggunaan metode pelafalan bacaan secara nyaring (*dijahrkan*) pada pelaksanaan shalat berjamaah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Piaget (1952), yang menjelaskan bahwa peserta didik usia sekolah dasar (Fase B) berada pada tahap operasional konkret sehingga proses pembelajaran melalui pengalaman dan praktik secara langsung cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai.

Dengan bacaan yang dilafalkan secara keras, guru dapat memantau sekaligus mengoreksi bacaan peserta didik secara langsung, sedangkan peserta didik memperoleh kemudahan dalam

menghafal melalui proses mendengar bacaan yang dilakukan secara berulang setiap hari.

Karakter Disiplin Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, karakter disiplin peserta didik Fase B di MI Sultan Agung 1 Kalipoh masih menunjukkan tingkat yang relatif rendah, khususnya pada aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap tata tertib, konsistensi dalam mengikuti kegiatan, serta tanggung jawab. Temuan tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Lickona (2012) dalam penelitian (Fitriyani, 2021), yang menjelaskan bahwa karakter disiplin termasuk dalam aspek *moral action*, yaitu kemampuan individu untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang diyakininya.

Kondisi disiplin peserta didik yang masih rendah mengindikasikan bahwa proses internalisasi nilai moral ke dalam perilaku nyata belum berlangsung secara maksimal. Selain itu, guru kelas III dan IV mengungkapkan bahwa perubahan karakter disiplin pada peserta didik tidak terjadi secara merata, karena sebagian siswa mengalami perkembangan, sedangkan sebagian lainnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat Lickona (2012) yang menyatakan bahwa proses pembentukan karakter disiplin pada setiap individu memerlukan waktu

yang berbeda-beda karena dipengaruhi oleh faktor internal, seperti motivasi, kesadaran diri, serta karakteristik bawaan peserta didik.

Temuan penelitian ini dapat ditelaah menggunakan Teori Perkembangan Moral dari Lawrence Kohlberg. Peserta didik Fase B, yang berusia sekitar 8–10 tahun, umumnya berada pada tahap moralitas prakonvensional, yaitu tahap di mana perilaku masih didasarkan pada kepatuhan terhadap aturan dan keinginan untuk menghindari hukuman (Khoirun Nida, 2013).

Pada tahap ini, peserta didik cenderung melaksanakan shalat Dhuha karena adanya pengawasan dari guru dan aturan sekolah, bukan karena kesadaran moral yang sudah tertanam dalam diri. Oleh karena itu, ketika pengawasan guru berkurang, konsistensi perilaku disiplin peserta didik juga ikut menurun. Hal ini menunjukkan bahwa proses peralihan dari kepatuhan karena faktor luar menuju disiplin yang tumbuh dari kesadaran diri belum berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, program pembiasaan shalat Dhuha di MI Sultan Agung 1 Kalipoh dapat dikatakan belum sepenuhnya mencapai keberhasilan dalam membentuk karakter disiplin peserta didik secara optimal.

Karakter Religius Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian, karakter religius peserta didik Fase B di MI Sultan Agung 1 Kalipoh masih menunjukkan kategori yang relatif rendah pada beberapa aspek, meskipun terdapat peningkatan yang cukup signifikan pada indikator hafalan doa. Temuan tersebut sejalan dengan teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark (1965), yang menjelaskan bahwa religiusitas terdiri

atas lima dimensi, yaitu dimensi ideologis (*belief*), ritualistik (*religious practice*), eksperiensial (*experiential*), intelektual (*knowledge*), dan konsekuensial (*consequences*).

Rendahnya tingkat kekhusyukan serta kesadaran spiritual peserta didik menunjukkan bahwa dimensi eksperiensial, yang berkaitan dengan pengalaman dan penghayatan nilai-nilai keagamaan, belum berkembang secara optimal pada diri peserta didik.

Di sisi lain, peningkatan kemampuan hafalan doa pada peserta didik menunjukkan adanya perkembangan yang positif pada dimensi intelektual (*intellectual*) sebagai dampak dari penerapan metode pembiasaan. Temuan tersebut sejalan dengan teori behavioristik yang menjelaskan bahwa proses pengulangan (*repetition*) melalui pemberian stimulus secara konsisten dapat memperkuat pembentukan kebiasaan sekaligus meningkatkan daya ingat terhadap materi yang dipelajari.

Guru kelas III dan IV menyampaikan bahwa peningkatan hafalan doa peserta didik memiliki keterkaitan dengan penggunaan metode pelafalan bacaan secara nyaring (*dijahrkan*) dalam pelaksanaan shalat berjamaah, sehingga peserta didik memperoleh stimulus auditori yang diterima secara berulang setiap hari.

Peningkatan hafalan doa menunjukkan bahwa metode pengulangan bacaan secara *jahr* berhasil memperkuat aspek kognitif, namun tidak otomatis diikuti oleh peningkatan kesadaran spiritual dan kekhusyukan. Peserta didik mampu mengingat dan menirukan bacaan yang diulang, tetapi belum sepenuhnya memahami makna ibadah. Dengan kata lain, pembiasaan berbasis pengulangan lebih berdampak pada pengetahuan dan kebiasaan,

sementara internalisasi nilai religius memerlukan pendekatan reflektif yang lebih mendalam.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan behavioristik memiliki keterbatasan jika digunakan secara dominan dalam pembentukan karakter. Meskipun Skinner menyatakan bahwa pengulangan dan penguatan eksternal dapat membentuk kebiasaan, penelitian ini menemukan bahwa pembiasaan rutin belum cukup untuk membangun kesadaran spiritual dari dalam diri peserta didik (Kurniaji et al., 2026; Maulana & Khilmiyah, 2026). Karena itu, pembentukan karakter religius tidak hanya memerlukan pengulangan perilaku, tetapi juga pemahaman makna, refleksi, dan keterlibatan emosional agar nilai-nilai ibadah dapat terinternalisasi dengan baik.

Dengan demikian, program pembiasaan shalat Dhuha di madrasah tersebut cenderung memberikan hasil yang lebih optimal pada pengembangan aspek kognitif, seperti pengetahuan dan hafalan, dibandingkan aspek afektif yang berkaitan dengan penghayatan nilai dan kesadaran spiritual peserta didik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program pembiasaan shalat Dhuha yang dilaksanakan secara rutin belum mampu membentuk karakter disiplin dan religius peserta didik Fase B secara optimal, karena meskipun terjadi peningkatan pada aspek hafalan doa dan keikutsertaan, indikator disiplin seperti keterlambatan, ketidakpatuhan, dan konsistensi yang belum stabil masih terlihat, sementara pada aspek religiusitas, rendahnya kekhusyukan dan kesadaran spiritual mengindikasikan bahwa ibadah masih lebih didorong oleh

kepatuhan terhadap pengawasan guru daripada kesadaran dari dalam diri. Temuan ini mengindikasikan bahwa pembiasaan ibadah formal yang berfokus pada pengulangan perilaku belum cukup untuk menghasilkan internalisasi nilai secara mendalam tanpa disertai refleksi, pemaknaan, dan pendampingan pedagogis, sehingga pembentukan karakter tidak hanya memerlukan pembiasaan perilaku tetapi juga penguatan kesadaran moral dan spiritual. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena dilakukan dalam satu studi kasus di satu satuan pendidikan dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas, dan penelitian selanjutnya disarankan melibatkan lebih banyak sekolah dan informan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR RUJUKAN

- Abakar, A. A. Ben, Kristiani, L. A., & Wulandari, A. (2025). Manajemen Pendidikan Karakter di Era Digital. *Jurnal Syntax Admiration*, 6(2). <https://doi.org/10.46799/jsa.v6i2.2103>
- Al-Baihaqi, Z. I., Haironi, A., & Hilalludin, H. (2024). STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(1). <https://doi.org/10.55558/alihda.v19i1.122>
- Atay, S., Müftüoğlu, C. T., Gülmez, N., & Şahin, M. (2025). Society 5.0 and human-centered technology: Redefining talent management in the digital age. *Sustainable Futures*, 9, 100733.

<https://doi.org/10.1016/j.sftr.2025.100733>

<https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i2.1208>

- Azis, A., Ajahari, Liadi, F., Supriadi, G., & Wardah, N. (2023). Penanaman Karakter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan di SMA IT Al-Madaniyah Samuda Kabupaten Kotawaringin Timur. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/4242>
- Brown, M., McGrath, R. E., Bier, M. C., Johnson, K., & Berkowitz, M. W. (2023). A comprehensive meta-analysis of character education programs. *Journal of Moral Education*, 52(2), 119–138. <https://doi.org/10.1080/03057240.2022.2060196>
- Chaq, A. N., & Mahmudin, A. S. (2024). Urgensi Penanaman Nilai Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z Di Era 5.0 Dalam Perspektif Al-Quran. *JIEP: Journal of Islamic Education Papua*, 1(2). <https://doi.org/10.53491/jiep.v1i2.815>
- Fadli, M. R. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>
- Farhan, F. A. M. Y., Reksa Adya Pribadi, & Farhan Alamsyah Moch Yunus. (2023). UPAYA DALAM MENINGKATKAN KEDISIPLINAN PESERTA DIDIK SDN CIBUNGUR 1 MELALUI PROGRAM LATE VEST AND GOODNESS PROJECT. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2).
- Fitriyani, I. (2021). IMPLEMENTASI TEORI THOMAS LICKONA TERHADAP PROBLEM KETIDAK JUJURAN. *JURNAL PENDIDIKAN ISLAM AL-ILMI*, 4(1). <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v4i1.932>
- Hidayat, R. T., & Purwowidodo, A. (2024). Pengembangan Kesadaran Keberagaman dan Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 8(4). <https://doi.org/10.35931/am.v8i4.3653>
- Iqbal, M., Panjaitan, A. Y., Helvirianti, E., Nurhayati, N., & Ritonga, Q. S. P. (2024). Relevansi pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam: Membangun generasi berkarakter islami. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(3), 13–22. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.568>
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2021). KONSEP DASAR TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF PADA ANAK USIA DINI MENURUT JEAN PIAGET. *Khazanah Pendidikan*, 15(2). <https://doi.org/10.30595/jkp.v15i2.10974>
- Khoirun Nida, F. L. (2013). INTERVENSI TEORI PERKEMBANGAN MORAL LAWRENCE KOHLBERG DALAM DINAMIKA

PENDIDIKAN KARAKTER.
Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 8(2).
<https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>

- Kurniaji, J. R., Jinan, M., & Shohib, M. W. (2026). Role of the Al-Qur'an Education Park as a Tool for Fostering Religiosity Within the Framework of the Civilization Mosque. *Hikmah*, 23(1), 92–105. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v23i1.658>
- Marwani, M., & Zahro, Y. S. (2025). The Impact of Dhuha Prayer on Students' Emotional Intelligence: A Management Perspective in School Settings. *Journal of Educational Management Research*, 4(2), 736–753. <https://doi.org/10.61987/jemr.v4i2.850>
- Maulana, M. F., & Khilmiyah, A. (2026). Religious Character Formation in Students with Intellectual Disabilities through Spiritual Counseling: A Field Evaluation Integrated with Bibliometric Analysis. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(02), 1472–1492. <https://doi.org/10.31316/g-couns.v10i02.8721>
- Mustika, D., Mufarizuddin, M., & Ananda, R. (2024). Implementasi penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab di sekolah dasar. *Journal of Education Research*, 5(1). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i1.936>
- Nisaa, W. K., Azisah, S., & Hasan, M. (2025). The Effect of Time Management and Teacher Performance on the Formation of Students' Disciplined Character at MAN 2 Bone. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 19(5), 2914. <https://doi.org/10.35931/aq.v19i5.558>
- Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai upaya membentuk karakter jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33–41. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1–8. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/view/7757>
- Rahmasari, D. A., & Suyato, S. (2023). Pentingnya pembinaan karakter siswa melalui peran guru dan kegiatan siswa di sekolah pada era globalisasi. *AGORA*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/agora.v12i1.20132>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Safaruddin, S. (2020). TEORI BELAJAR BEHAVIORISTIK. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 8(2).



<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>

- Saputra, M. R. A., Chalid, F. I., & Budianto, H. (2023). *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Nizamia Learning Center.
- Sarini, S., Lismayanti, D., Ginting, A. K., Rosmiyanti, Y., Fitriani, D. R., Sumitro, S., Asih, O. R., & Yusriyani, A. (2025). Edukasi pola asuh digital parenting dengan media aplikasi parental control untuk mengendalikan anak dalam menggunakan gadget. *JOURNAL of Public Health Concerns*, 5(4).
- Sholekhah, D., Yulianti, Y., & Iswayudi, D. (2025). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Sd Kelas Iv Dalam Menghadapi Dekadensi Moral Di Era Digital. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 5(8). <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v5i8.32422>
- Sibuea, B., Azhar, E., Hafizon, A., Qolbiyah, A., Komarudin, P., Akhyar, D. Al, Rifa'i, R., Amrullah, A., Ikromi, Z. A., Abdillah, H. Z., & Putra, R. (2025). *Metodologi Penelitian Islam*. Azzia Karya Bersama.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif dan R and D*. In Bandung: Alfabeta.
- Sulistiyo, U. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. PT Salim Media Indonesia.
- Sumar, W. T., Razak, I. A., & Akadji, F. (2025). Collaborative Roles in Character Education: Contributions and Challenges of Principals, Teachers, and Parents in Elementary Schools. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 17(2). <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i2.6636>
- Supiana, S., Hermawan, A. H., & Wahyuni, A. (2019). MANAJEMEN PENINGKATAN KARAKTER DISIPLIN PESERTA DIDIK MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER. *Jurnal Isema : Islamic Educational Management*, 4(2). <https://doi.org/10.15575/isema.v4i2.5526>
- Yusup, A. (2026). Implementasi Pembiasaan Praktek Shalat Dhuha dalam meningkatkan Kedisiplinan Anak Usia Dini. *Al-Banin: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 1–11. <https://www.jurnal.staip.ac.id/index.php/albanin/article/view/1712>